# Epistemologis Islam – Tafsil dan Tafsir: Dua Poros Epistemik

Oleh: Ahmad Wansa Al-faiz

Dalam khazanah epistemologi Islam, terdapat dua pendekatan fundamental yang secara ontologis dan metodologis menjadi poros dalam memahami sumber pengetahuan, yakni tafsil dan tafsir. Keduanya bukan semata-mata sebagai teknik linguistik atau retoris, melainkan sebagai kerangka epistemik yang menentukan bagaimana wahyu dipahami dan dikembangkan menjadi ilmu. Tafsir menempati ruang deduktif-konotatif, yang berfungsi menafsirkan makna dari teks dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Ia merupakan pencarian... Sebaliknya, tafsil hadir sebagai mekanisme struktural eksplisit yang merepresentasikan ayat-ayat sebagai struktur literal yang terbuka bagi observasi, klasifikasi, dan perumusan ilmiah. QS. Fu■■ilat (41):3 menyatakan, “Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan secara rinci…” menandakan pendekatan induktif yang melekat pada tafsil. Di sini, teks bukan semata untuk diinterpretasi, tetapi dianalisis sebagai datum atau data primer yang dapat dikaji secara empiris dan heuristik. Dengan demikian, tafsir dan tafsil membentuk dikotomi sekaligus harmoni dalam epistemologi Islam. Tafsir menumbuhkan refleksi filosofis dan moral, sedangkan tafsil membentuk struktur sistematis bagi klasifikasi keilmuan. Tafsir lebih dekat pada hermeneutika dan semiotika; tafsil dekat pada kategorisasi, observasi, dan eksplanasi ilmiah. Keduanya perlu dikembangkan secara integratif dalam pendekatan tafsir ilmiah, agar wahyu tidak hanya menjadi legitimasi atas sains, namun menjadi sumber bangunan ilm... Dalam pendekatan kurikulum tafsir ilmiah, integrasi antara tafsil dan tafsir memampukan kita untuk memahami Al-Qur’an tidak hanya sebagai kitab spiritual, namun juga sebagai kitab ilmiah. Tafsil membentuk batas-batas struktur yang eksplisit dan objektif, sementara tafsir mengembangkan horizon makna dan pemikiran reflektif. Maka, epistemologi Islam menyodorkan alternatif terhadap dikotomi Barat antara rasionalisme dan empirisme, dengan merumuskan pengetahuan berbasis wahyu yang menyatukan keduanya. Dengan menjadikan QS. Fu■■ilat sebagai dasar tafsil dan QS. Asy-Syu‘ar■’ sebagai basis tafsir, kita dapat memetakan lanskap epistemik Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan yang holistik—yang menjembatani antara fenomena dan makna, antara fakta dan nilai. Ini adalah langkah penting dalam membangun paradigma ilmu yang tidak sekuler, tetapi berakar pada spiritualitas, etika, dan akal sehat dalam satu kesatuan tauhidik.

Referensi: 1. Nasr, S. H. (2006). Islamic Science: An Illustrated Study. World Wisdom. 2. Al-Attas, S. M. N. (1980). The Concept of Education in Islam. ISTAC. 3. Al-Qur’an Surat Fu■■ilat: 3 4. Al-Qur’an Surat Asy-Syu‘ar■’: 1–3